

**STRATEGI *PEACEKEEPING* PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL  
DI KELURAHAN SIDODADI, KECAMATAN WONOMULYO,  
POLEWALI MANDAR**



**Oleh:**

**DIRHAM ASESE**

**NIM: 23205021002**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas  
Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1490/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI PEACEKEEPING PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI  
KELURAHAN SIDODADI, KECAMATAN WONOMULYO, POLEWALI MANDAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIRHAM ASESE, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 23205021002  
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



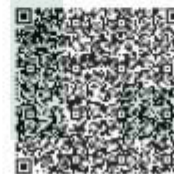
Ketua Sidang  
Dr. Ustad Hamsah, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 68a57f2d9af28



Penguji I  
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 68a645dc64daf



Penguji II  
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 68a547817a106



Yogyakarta, 15 Agustus 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68a7297f2c50f

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dirham Asese, S.Ag,  
NIM : 23205021002  
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Studi Agama Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Dirham Asese, S.Ag.

Nim: 23205021002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister  
S2 Studi Agama-Agama,  
Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **“Strategi Peacekeeping Pada Masyarakat Multikultural Di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Polewali Mandar”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dirham Asese, S.Ag.

NIM : 23205021002

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

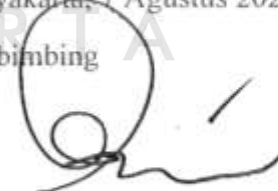
Konsentrasi : Studi Agama Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 7 Agustus 2025

Pembimbing



Dr. Ustadhi Hamzah, S.Ag., M.Ag.,

NIP. 19741106 200003 1 001

## MOTTO

***“Maka Sesungguhnya Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan.  
Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan”***

**-Q.S. Al-Insyirah: 5 dan 6**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Konflik merupakan aspek yang takterhindarkan dalam kehidupan sosial. Seakan menjadi bayang-bayang di setiap pertemuan individu atau kelompok. Potensi konflik akan semakin riskan terjadi ketika keadaan sosial yang tergolong majemuk atau multikultural. Multikultural sendiri adalah satu keadaan sosial yang terdiri dari ragam kelompok etnis dan suku. Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo menjadi salah satu contoh daerah multikultural yang ada di Indonesia. Keberagaman yang terdiri dari empat etnis yakni Jawa, Mandar, Bugis dan Toraja serta perkembangan dua agama Islam dan Kristen menjadi wadah yang nyaman untuk konflik berkembang. Namun, meski Sidodadi tergolong daerah yang multikultural, hubungan serta dinamika sosial selalu dapat meredam eskalasi konflik serius. Eskalasi konflik yang selalu dapat diredam kemudian digambarkan dengan meminjam peta konsep *peacekeeping* yang digagas oleh Johan Galtung.

Penelitian ini menggunakan teori *peacekeeping* untuk menggambarkan kondisi keterjagaan Sidodadi dari konflik. Pendekatan ini berupaya menciptakan fondasi yang kuat untuk perdamaian jangka panjang. Bangunan fondasi perdamaian di Kelurahan Sidodadi meliputi gotong royong yang masih kuat, tendensi identitas yang hampir tidak nampak, hubungan sosial, dan keterlibatan struktur masyarakat secara menyeluruh di ruang-ruang ritual dan perayaan. Untuk menganalisis alasan perdamaian pada Sidodadi, penelitian ini memakai teori lingkaran konflik Furlong dengan melakukan riset lapangan untuk mengidentifikasi data, minat, dan struktur yang dapat membentuk suasana yang harmonis atau justru memicu konflik di Sidodadi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Strategi *peacekeeping* terwujud melalui pendekatan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan dialog antarbudaya. sebagai tindak lanjut dari penyelarasan minat masyarakat serta nilai yang disepakati bersama demi terjaganya hubungan antar kelompok. Keterlibatan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemimpin komunitas untuk menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik atau menjaga perdamaian menjadi hal yang penting dan krusial. Oleh karenanya kegiatan bersama seperti tradisi adat, perayaan keagamaan, dan gotong royong menjadi sarana efektif untuk memperkuat hubungan antar kelompok etnis atau budaya. Bentuk interaksi antar kelompok budaya di Sidodadi menunjukkan kelompok-kelompok budaya berinteraksi tidak hanya dalam konteks sosial sehari-hari, tetapi juga melalui kerja sama di bidang ekonomi dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan baik yang bersifat tradisi maupun seremoni. Keadaan ini menghasilkan asimilasi, akulturasi, dan toleransi antar etnis Jawa, Mandar, Bugis, dan Toraja.

Kata Kunci: *Strategi, Peacekeeping, Multikultural*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini teruntuk:

1. Allah SWT, Terimakasih telah mempermudah dan melancarkan urusan hamba dalam penyelesaian tesis dan semoga selalu di berikan yang terbaik dalam setiap urusanku, Aamiin.
2. Almamaterku Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kedua orang tuaku, Bapak A, Nasir AD dan Ibu Hj. Hardiana S. Pd., terimakasih selalu yang dengan ikhlas mendidik, merawat serta memberikan do'a dan motivasi selama ini. Anakmu ini meminta maaf karena selalu merepotkan dan menyusahkan kalian berdua, doakan selalu anakmu ini untuk dapat sukses dunia akhirat. Terima kasih juga untuk saudara-saudaku atas kasih sayang dan perhatiannya sehingga saya bisa sampai di titik ini.
4. Untuk yang terkasih dan seluruh sahabat, teman-teman pelajar mahasiswa Polewali Mandar yang ada di Jogja saya ucapkan terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
5. Seluruh teman-teman Magister Studi Agama-Agama yang telah berjuang bersama.

## DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO .....	iv
ABSTRAK.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	14
1. Teori <i>Peacekeeping</i> dari Johan Galtung .....	15
2. Teori Lingkar Konflik Dari Gary Furlong .....	17
3. Teori Multikultural.....	20
F. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Objek Penelitian .....	23
3. Teknik Pengupulan Data .....	24

4. Teknik Analisis Data.....	26
G. Sistematika Pembahasan .....	27
BAB II PROFIL MULTIKULTURALISME DI KELURAHAN SIDODADI, KECAMATAN WONOMULYO, KABUPATEN POLEWALI MANDAR .....	29
A. Sejarah Kecamatan Wonomulyo.....	30
B. Profil Kelurahan Sidodadi.....	33
C. Sidodadi Sebagai Daerah Multikulturalisme .....	35
1. Adanya Keragaman.....	35
2. Penerimaan atas Bergai Identitas Sosial .....	37
D. Aspek Yang Mendasari Adanya <i>Peacekeeping</i> .....	41
BAB III STRATEGI MENJAGA PERDAMAIAN ( <i>PEACEKEEPING</i> ) .....	42
A. Gambaran Strategi <i>Peacekeeping</i> di Kelurahan Sidodadi .....	42
B. Berbagai Bentuk Strategi <i>Peacekeeping</i> Pada Masyarakat Sidodadi.....	43
1. Pernikahan Atau Percampuran Identitas Antar Suku.....	44
2. Keterikatan Hubungan Keluarga.....	45
3. Keterlibatan Setiap Elemen Masyarakat Pada Perputaran Ekonomi.....	46
4. Pendidikan.....	50
C. Aspek-Aspek Pendukung Terbentuknya <i>Peacekeeping</i> .....	53
1. Adanya Organisasi TOMANJA (Toraja, Mandar, Jawa).....	53
2. Adanya Forum Penguatan Relasi Antar Etnis.....	54
D. Bangunan <i>Peacekeeping</i> Dengan Model Pendekatan Rosolusi Konflik Gary Furlong .....	56

BAB IV	POLA INTERAKSI ANTAR KELOMPOK BUDAYA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KELURAHAN SIDODADI.....	60
A.	Teori Interaksi Sosial .....	60
1.	Bentuk .....	61
2.	Faktor-faktor .....	64
B.	Interaksi Masyarakat Multikulturalisme di Sidodadi.....	66
1.	Asimilasi Masyarakat Sidodadi.....	67
2.	Akulturasasi Masyarakat Sidodadi .....	69
3.	Toleransi Masyarakat Sidodadi .....	70
C.	Interaksi Sosial Sebagai Strategi <i>Peacekeeping</i> .....	74
1.	Upaya <i>Peacekeeping</i> Pada Interaksi Ruang Ritual Dan Perayaan.....	74
2.	Upaya <i>Peacekeeping</i> Pada Interaksi Profesi.....	77
BAB V	PENUTUP.....	81
A.	Kesimpulan .....	81
B.	Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....		84
LAMPIRAN.....		90
Lampiran I.....		90
Lampiran II .....		94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....		99

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hukum teori sosial akan selalu melahirkan konsekuensi. Lebih tepatnya, di mana ada pertemuan antar individu atau kelompok, maka ada dua konsekuensi yang akan dihadapi. Pertama adalah konflik dan kedua adalah damai. Senada dengan teori konflik yang mendefinisikan suatu keadaan dengan pertikaian atau perselisihan yang melibatkan dua pihak bahkan lebih, konflik terjadi karena adanya perbedaan yang dilatarbelakangi oleh etnis, budaya, dan agama.

Perbedaan yang dimaksud seringkali meliputi kepentingan, makna simbol atau nilai, serta sumber daya manusia. Namun di balik realitas sosial yang tidak terlepas dari konflik akan selalu ada upaya-upaya rekonsiliasi konflik untuk menciptakan perdamaian. Menurut Coser, konflik tidak hanya tak terhindarkan tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memelihara keseimbangan sosial. Dalam pandangan ini, konflik dapat dianggap sebagai cara untuk menegosiasikan dan merumuskan kembali norma serta nilai yang berlaku dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Potensi konflik akan selalu ada di tengah masyarakat yang majemuk, karena ini meliputi perbedaan secara berkelompok terwujud menjadi agama, etnis, dan budaya. Keanekaragaman telah menjadi identitas tersendiri di Indonesia yang terkadang identitas keragaman ini mendatangkan kebanggaan untuk rakyat Indonesia, namun tidak sedikit akibat dari keragaman, rakyat terpecah karena

---

<sup>1</sup> Lewis Coser, *The Functions of Social Conflict* (Glencoe: Free Press, 1956), hlm. 28-31.

konflik sosial yang dilatar belakangi oleh berbagai macam hal. Wonomulyo sebagai salah satu contoh daerah yang berskala kecamatan dengan tingkat kemajemukan yang tinggi. Terletak di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Salah satu kabupaten dengan mayoritas masyarakatnya bersuku Mandar dan beragama Islam. Meski begitu selain suku Mandar terdapat beberapa suku atau etnis yang bermukim di Kabupaten Polewali Mandar. Keadaan masyarakat multikultural ini berpusat di Kecamatan Wonomulyo dengan persentase etnis Jawa, Mandar, Toraja, dan Bugis.<sup>2</sup>

Kenyataan yang kemudian disajikan Wonomulyo adalah tatanan kependudukan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya seperti budaya Jawa, budaya Toraja, budaya Bugis dan budaya Mandar, oleh karenanya pertemuan antar kelompok sosial sangat berpotensi melahirkan gesekan yang dapat berwujud konflik. Menurut berbagai sumber dari hasil observasi ada beberapa interaksi sosial yang kerap kali memicu konflik. Menurut beberapa informasi mengatakan konflik horizontal sempat terjadi dalam kasus pemindahan lokasi rumah ibadah (Masjid). Masalah ini dilatarbelakangi rencana pembangunan kembali masjid Merdeka Wonomulyo yang semulanya berlokasi di pinggir jalan trans Majene, dipindahkan kedalam area lapangan sepak bola yang bersebrangan dengan lokasi sebelumnya. Rencana ini kemudian memunculkan berbagai respon positif dan negatif. Respon positif dikarenakan pembagunan kembali masjid berskala besar serta model arsitektur dan fasilitas yang lebih memadai. Respon negatif datang dari sekelompok etnis Jawa yang tidak setuju jika pembagunan

---

<sup>2</sup> Abd. Halim K, dkk, "Modal Sosial Dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali Mandar, Sulawesi Barat", *Jurnal KURIOSITAS* IAIN Parepare, Vol. 12, No.2, hlm:112.

masjid memakai lokasi dari lapangan sepak bola, karena fungsi lokasi yang semulanya untuk sarana olahraga menjadi kurang maksimal karena penyempitan lokasi. Konflik ini berhubungan dengan pembentukan tataruang pusat kota Wonomulyo dengan mengambil contoh tata ruang kota yang ada di pulau Jawa. Untuk mengenali pusat kota yang ada di pulau Jawa cukup dengan melihat berbagai unsur fasilitas publik yang ada di sana, seperti alun-alun, kantor pemerintahan, rumah ibadah dan pasar, yang setiap unsur bangunan ini memiliki tatanan tertentu.<sup>3</sup> Tata ruang kota inilah yang kemudian ingin dicerminkan Wonomulyo.

Bentuk konflik lainnya seperti perkelahian antar remaja yang di latarbelangi oleh berbagai faktor seperti, perbedaan suku. Konflik yang didasari perbedaan suku dicontohkan pada pola komunikasi yang mempertemukan aksen bahasa Mandar dan aksen Jawa. Diskriminasi dalam jenis rasisme terhadap bahasa Jawa sering dijadikan candaan dikalangan remaja maupun orang dewasa. Identitas juga menjadi daya tarung yang sering disuarakan antar kelompok, atau dengan kata lain masing-masing kelompok selalu ingin menunjukkan dominasinya di wilayah tempat ia berpijak.

Salah satu teori yang relevan adalah Teori Konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx, yang menekankan bahwa ketegangan antara kelas sosial yang berbeda akan selalu ada akibat dari pertarungan untuk sumber daya yang terbatas. Setiap struktur sosial, akan selalu ada pihak yang dominan dan pihak yang tertindas, dan

---

<sup>3</sup> Ahmad Rauf, "*Pusat Kota Wonomulyo Sebagai Kota Berpola Jawa di Sulawesi*", Thesis: Program Studi Magister Perencanaan Kota dan Daerah Universitas Gadjah Mada, 2007, hlm. 1-2

ketegangan antara kedua belah pihak ini dapat memicu konflik.<sup>4</sup> Konflik dalam masyarakat multikultural dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti perbedaan nilai, norma, dan kepentingan.<sup>5</sup> Berdasarkan observasi berbagai potensi konflik dan konflik yang terjadi di Wonomulyo selalu dapat diredam dengan pola relasi sosial, artinya konflik yang terjadi tidak kemudian selalu tersebar dan membesar ke berbagai penjuru hingga melahirkan konflik serius. Pola strategi ini kemudian menarik untuk didalami guna dapat menjelaskan langkah apa yang dilakukan sehingga masyarakat Wonomulyo dapat menekan eskalasi konflik di tengah masyarakat multikultural. Sehubungan dengan ini, penting untuk memahami dinamika sosial yang ada dan bagaimana masyarakat dapat mengelola perbedaan tersebut. Tawaran konsep dalam studi perdamaian merujuk pada disiplin ilmu yang digagas oleh Johan Galtung yakni *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*.

Implementasi konsep *peacekeeping* ala Galtung memerlukan pendekatan yang holistik dan multidimensional, menggabungkan upaya diplomasi, pembangunan, dan pemulihan pasca-konflik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik saat ini, tetapi juga berupaya menciptakan fondasi yang kuat untuk perdamaian jangka panjang. Dengan demikian, *peacekeeping* dalam kerangka Johan Galtung merupakan suatu proses dinamis yang memerlukan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi internasional, dan masyarakat sipil. Komponen ini adalah langkah penting menuju terciptanya perdamaian yang berkelanjutan dan berkeadilan di

<sup>4</sup> Karl Marx, *Das Kapital* (Hamburg: Otto Meissner, 1867).

<sup>5</sup> Anis Widyawati, "Akar Konflik Dalam Masyarakat Multikultural Di Karimunjawa," *Jurnal Universitas Sebelas Maret* 4, no. 3 (2015), hlm. 610.

seluruh dunia. Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, masyarakat multikultural menjadi semakin umum di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Keberadaan masyarakat yang beragam secara budaya, etnis, dan agama membawa tantangan tersendiri dalam menjaga kedamaian dan stabilitas sosial. Salah satu pendekatan yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui strategi *peacekeeping*, yang bertujuan untuk mencegah konflik dan mempromosikan kerukunan di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Berdasarkan observasi, *peacekeeping* di Kecamatan Wonomulyo tercermin lewat gotong royong yang masih kuat, tendensi identitas yang hampir tidak nampak dan hubungan sosial dan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, baik dalam kegiatan masyarakat maupun kegiatan keagamaan. Aspek-aspek tersebut dibuktikan dengan tetangga yang sama sibuknya di ruang ritual seperti *Mabaca-baca*, juga pada acara pernikahan sampai pada upacara kematian. Komitmen gotong royong yang bila ditafsirkan melalui konsep *peacekeeping* Johan Galtung semacam melahirkan norma sosial karena rasa saling membantu menghasilkan rasa pamrih kesesama masyarakat, dan dalam aplikasinya gotong royong juga melahirkan fasilitas ruang dialog yang ini juga menurut Galtung sangat penting dalam menjaga suasana yang tetap kondusif.<sup>6</sup>

Studi ini berfokus pada Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, yang merupakan contoh nyata dari masyarakat multikultural di Indonesia. Dalam masyarakat ini, interaksi antara berbagai kelompok etnis dan budaya sering kali

---

<sup>6</sup> Johan Galtung, "Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization.," *Sage Publications* (1996).

diwarnai oleh potensi konflik, namun juga menawarkan peluang untuk membangun harmoni sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengungkap strategi-strategi *peacekeeping* yang diterapkan di wilayah ini untuk memahami bagaimana kedamaian dapat dipertahankan dalam konteks multikultural.

Tantangan yang selalu hadir dalam masyarakat multikultural adalah potensi perselisihan atau konflik yang kompleks, namun tantangan ini nampaknya dapat diredam di Kelurahan Sidodadi. Bila dibandingkan dengan daerah yang multikultural seperti Karimunjawa potensi konflik selalu hadir akibat dari pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan tanpa adanya batasan hukum yang jelas menjadi pemicu konflik yang berakhir dengan penyelesaian konflik kearah yang negatif.<sup>7</sup> Berbeda dengan Kelurahan Sidodadi yang memiliki potensi konflik pada aspek komunikasi yang kerap memunculkan tindakan rasisme, namun di balik potensi konflik ini semacam ada tembok pembatas yang selalu dapat meredam konflik untuk sampai pada situasi yang lebih serius.

Dengan melihat realitas yang terjadi nampaknya *peacekeeping* bukan sekedar wacana dalam konteks hubungan sosial dengan latar belakang komponen masyarakat yang beridentitaskan etnis Jawa, Mandar, Toraja, Bugis dan melibatkan dua agama besar yakni Islam dan Kristen. Struktur masyarakat yang kompleks ini kemudian terjaga dengan melihat eskalasi konflik yang minim serta keterjagaan perdamaian sebagai kelanggengan harmonisasi masyarakat. Bila dikaitkan dengan teori lingkaran konflik Gary Furlong; keterjagaan kondisi sosial dari konflik erat kaitannya dengan keselarasan enam aspek pendukung yaitu; data,

---

<sup>7</sup> Widyawati, "Akar Konflik Dalam Masyarakat Multikultural Di Karimunjawa.", Yustisia Vol. 4, No. 3, 2013; 603

minat, struktur, nilai, hubungan, dan suasana. Enam aspek ini kemudian menjadi peta konsep dalam mencari fakta terjaganya perdamaian di Kelurahan Sidodadi.

Dalam konteks ini, strategi menjaga perdamaian atau *peacekeeping* menjadi sangat penting untuk memastikan kerukunan antar kelompok budaya tetap terjaga. *Peacekeeping* tidak hanya melibatkan upaya untuk mencegah konflik, tetapi juga mencakup pengelolaan interaksi antar kelompok budaya agar tercipta harmoni sosial yang berkelanjutan.

## **B. Rumusan Masalah**

Sidodadi sebagai daerah yang bercorak multikultural di Polewali Mandar telah berhasil menampilkan situasi sosial yang terjaga dari konflik. Keterjagaan konflik atau *Peacekeeping* ini kemudian menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru dan ditransformasikan kedalam bentuk masalah untuk diteliti. Bentuk masalah yang dimaksud terkait keterjagaan keadaan sosial dari konflik yang meliputi sebab atau asal mula daerah yang multikultural menjadi suatu daerah yang harmonis, serta hubungan atau interaksi antar budaya yang meski beragam tapi tetap menunjukkan keadaan yang harmonis.

Hal ini membutuhkan pendekatan yang strategis, termasuk kebijakan, program, dan inisiatif berbasis komunitas yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Adapun rumusan masalah dalam kajian ini adalah:

1. Apa strategi untuk menjaga perdamaian (*peacekeeping*) pada masyarakat multikultural di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Sulawesi Barat?

2. Bagaimana bentuk atau pola interaksi antar kelompok budaya pada masyarakat multikultural di Kelurahan Sidodadi dalam mewujudkan *peacekeeping*?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan dalam menjaga perdamaian di masyarakat multikultural di Kelurahan Sidodadi. Selain itu penelitian bertujuan untuk memahami dinamika sosial yang terjadi di antara berbagai kelompok budaya di wilayah tersebut, termasuk tantangan dan peluang dalam interaksi mereka. Kemudian untuk mengevaluasi efektivitas berbagai pendekatan yang digunakan dalam menjaga kerukunan dan perdamaian di masyarakat. Selain untuk menemukan titik temu dari permasalahan, tulisan ini juga bertujuan memberikan pembahasan baru dengan teori yang berbeda terhadap objek kajian yang sudah ada sebelumnya. Seperti jika pada penelitian sebelumnya membahas bagaimana resolusi konflik di sajikan pada daerah yang mengalami konflik etnis maupun agama, maka pada penelitian ini akan memberi gambaran lanjutan bagaimana suatu daerah menjaga perdamaian yang telah dibangun. Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu adalah fokus penelitian, teori untuk membedah dan objek penelitian, teori yang digunakan adalah teori dari Johan Galtung yang berfokus pada *peacekeeping* dan teori lingkaran konflik Gary Furlong yang berfokus pada resolusi konflik.

Adapun pengayaan kajian *peacekeeping* dalam penelitian ini untuk mengembangkan konsep *peacekeeping* yang menekankan pentingnya pendekatan

yang komprehensif dalam menjaga ketenteraman sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, seperti di Sidodadi, strategi ini menjadi sangat relevan untuk menjaga perdamaian. Kajian tentang *peacekeeping* menjadi salah satu bidang penting dalam studi resolusi konflik dan perdamaian. Konteks masyarakat multikultural, seperti di Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Polewali Mandar, memiliki dinamika kompleks yang melibatkan berbagai kelompok dengan latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda. Dalam upaya menjaga perdamaian, tidak hanya konflik yang menjadi fokus utama, tetapi juga bagaimana hubungan sosial, sejarah, dan nilai-nilai lokal dapat membentuk rasa saling memiliki sebagai dasar perdamaian yang alami dan berkelanjutan.

Kontribusi keilmuan dalam perdamaian memperluas pemahaman bahwa konflik dapat dicegah dengan memperkuat hubungan sosial dan kultural. Perdamaian tidak hanya muncul karena konflik, melainkan karena adanya ikatan sosial yang kuat, seperti hubungan keluarga, solidaritas komunitas, dan tradisi lokal.

Asumsi yang kemudian terbagun adalah ada upaya atau strategi yang tercipta dimasyarakat dalam meminimalisir konflik, maka penting kemudian untuk mengungkap upaya atau strategi apa yang diterapkan oleh masyarakat Sidodadi, sekaligus ini kemudian diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan baru dalam upaya menciptakan perdamaian di daerah-daerah rawan konflik.

#### **D. Kajian Pustaka**

Tulisan ini pada dasarnya merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu yang kemudian ditujukan untuk melengkapi atau pemabaharu penelitian

sebelumnya dengan mengungkap pembeda baik dari segi objek sampai perbedaan paradigma yang dipakai. Berangkat dari pembaharuan penelitian maka langkah awal dalam melaksanakan penelitian yaitu melakukan kajian pustaka guna menganalisis persamaan (formal, material, konteks) dan pembeda dari penelitian yang sudah ada, hal ini juga sebagai penunjang batasan penelitian yang akan dilakukan.

Kajian yang serupa pernah dikaji oleh Abel Rahman mahasiswa dari Universitas Pertahanan mengenai bagaimana peran *peacekeeping operations* yang berfokus pada kerangka ADMM (ASEAN Defence Ministerial Meeting) hasil penelitiannya mengenai *peacekeeping operations* yaitu mengembangkan kapabilitas personel dalam lingkup PBB untuk melaksanakan misinya yakni perdamaian dan mengurangi konflik serta ketegangan, yang tidak kalah penting adalah meningkatkan confidence building measures di kawasan.<sup>8</sup> Penelitian yang selanjutnya mengenai *peacekeeping* oleh Clayton dan Dorussen yang berfokus pada Mediasi dan pemeliharaan perdamaian. Hasil dari penelitian tersebut bukti empiris mendukung bahwa mediasi, bukan pemeliharaan perdamaian tetapi kunci untuk menghentikan konflik, yang kedua mediasi dan pemeliharaan perdamaian adalah hal yang tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi. Kemudian analisis tersebut menunjukkan dampak substansial dari mediasi dan pemeliharaan perdamaian terhadap frekuensi konflik.<sup>9</sup> Berdasarkan uraian mengenai

---

<sup>8</sup> Mohammad Abel Rahman, "Peran Peace Keeping Operation Negara Anggota Asean Dalam Mendukung Misi Perdamaian Pbb The Role Of Peace Keeping Operation Of Asean Member States To Support Un Mission," *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara* (2016): 171.

<sup>9</sup> Clayton and Dorussen, "The Effectiveness of Mediation and Peacekeeping for Ending Conflict," *Journal of Peace Research* (2022): 151.

*peacekeeping*, hal yang membedakan penelitian ini adalah lebih berfokus pada strategi *peacekeeping*. Selain *peacekeeping* juga berfokus pada multikultural.

Kajian yang serupa mengenai multikulturalisme dalam konteks masyarakat perkotaan dalam konteks interaksi social antar etnis. Tinjauan pertama yaitu penelitian yang di tulis oleh Nursyamsiah mengenai multikulturalisme masyarakat perkotaan. Berisi tentang interaksi sosial antar etnis di kelurahan Nyamplungan dengan latar belakang perkotaan. Penggambaran masyarakat multikultural yang terjadi di perkotaan menjadi suatu hal yang kompleks. Dengan menggunakan teori Multikulturalisme Kontenporer (Bikhu Parekh) serta dipertajam dengan teori Hibridasi (Jan Naderveen Pieterse), berhasil membantah bahwa Multikultural sebagai wacana lisan.<sup>10</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran interaksi antar etnis yang meliputi etnis Jawa, Madura, Arab, Tionghoa dengan sadar menerapkan arti penting toleransi di tengah masyarakat majemuk dibuktikan dengan indentitas budaya yang diterima satu sama lain serta diperkuat dengan penerapan enam indikator dalam mengukur keberhasilan integrasi sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada latar belakang multikulturalisme atau masyarakat majemuk yang menjadi patron ancaman perdamaian. Adapun pembaharuan dari penelitian ini terletak pada studi perdamaian yang tidak mendalam, berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan berusaha mengungkap strategi yang diterapkan oleh masyarakat Kelurahan Sododadi dalam mempertahankan perdamaian.

---

<sup>10</sup> Nur Syamsiyah, "Multikulturalisme Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Integritas Sosial Antar Etnis Di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya)," *Jurnal Sosiologi Fisip UNAIR* Vol. 42, No. 18 (2018).

Selain itu, penelitian yang selanjutnya mengenai integrasi social dan modal social, yang berfokus pada akulturasi budaya Masyarakat di Polewali Mandar. Hasil penelitian tersebut berisi tentang pola hubungan sosial yang mendatangkan kedamaian. Membahas tentang bagaimana Modal Sosial menjadi hal yang penting dalam membangun hubungan yang harmonis ditengah keragaman. Modal sosial sendiri berarti kepercayaan, norma, dan jaringan. Dengan mengangkat tradisi *Sayyang Pattu'du* sebagai bentuk Modal Sosial yang ada di Polewali Mandar. Seremoni bercorak religious ini diyakini telah meningkatkan relasi sosial karena bukan hanya masyarakat Mandar yang menikmati tetapi etnis lain seperti Jawa, Bugis juga hanyut dalam kegembiraan, bahkan turut andil dalam proses pelaksanaannya.<sup>11</sup>

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan multikultural yaitu signifikansi penciptaan harmoni dan dialog antar agama dalam konteks masyarakat multikultural, khususnya di Indonesia. Masyarakat yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan memberikan kesempatan untuk memperkaya pemahaman, meningkatkan toleransi, serta membangun kerja sama yang saling menguntungkan. Namun, perbedaan agama juga dapat menimbulkan ketegangan dan konflik. Penelitian ini menekankan pentingnya pluralisme agama, komunikasi lintas budaya, toleransi, dan dialog antar agama sebagai cara untuk mencapai pemahaman, saling menghormati, dan kerja sama di tengah masyarakat yang

---

<sup>11</sup> Abd. Halim K, dkk, "Modal Sosial Dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali Mandar, Sulawesi Barat", Jurnal KURIOSITAS IAIN Parepare, Vol. 12, No.2.

multikultural. Dokumen *Nostra Aetate* dari Gereja Katolik juga diangkat sebagai contoh komitmen terhadap dialog antar agama.<sup>12</sup>

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian terkait faktor-faktor yang mendukung, metode, dan pelaksanaan yang dapat diterapkan dalam menciptakan masyarakat multikultural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung terdiri dari kepemimpinan yang mendorong inklusivitas, pendidikan yang mendukung multikulturalisme, komunikasi yang terbuka antar kelompok, kebijakan publik yang inklusif, partisipasi masyarakat, dan kesadaran individu tentang nilai-nilai multikultural. Pelaksanaan inisiatif ini memerlukan kolaborasi dan kerjasama dari berbagai pihak dalam masyarakat. Upaya ini memiliki dampak positif, termasuk penghormatan terhadap hak asasi manusia, peningkatan toleransi dan pemahaman antarbudaya, peningkatan kekayaan budaya, pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, kerjasama global yang lebih baik, dan pembentukan identitas nasional yang lebih kokoh. Dengan melakukan refleksi yang jujur dan kritis terhadap inisiatif ini, individu dan masyarakat dapat memperkuat komitmen mereka untuk menghargai perbedaan budaya, mendukung inklusivitas, dan membangun masyarakat multikultural yang harmonis.<sup>13</sup>

Kajian yang selanjutnya bertujuan untuk memahami kontribusi pendidikan Islam dalam konteks masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah kelompok yang saling menerima dan menghormati perbedaan dalam suku, agama, budaya, jenis kelamin, bahasa, adat, dan wilayah. Multikulturalisme

---

<sup>12</sup> Alfonsus Krismiyanto, Rosalia Ina Ki, and I, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* (2023): 238.

<sup>13</sup> Vera Dwi Apriliani and Acep, "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* (2023).

memungkinkan berbagai perbedaan untuk hidup berdampingan dengan rasa saling menghargai. Pesan-pesan agama yang moderat mencakup perlindungan jiwa, penghargaan terhadap peradaban yang mulia, penguatan nilai-nilai moderat, penciptaan perdamaian, serta penghormatan terhadap pluralisme, termasuk kebebasan berpikir, berekspresi, dan beragama. Hasil dari pendidikan Islam adalah kesalehan individu dan sosial, dengan penekanan pada keadilan, perdamaian, kesetaraan, dan kemanusiaan, sesuai dengan konsep "rahmatan lil alamin." Pendidikan Islam secara jelas mengakui keragaman dan multikulturalisme, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang memiliki tujuan serupa.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, yang telah dijabarkan yang menyangkut mengenai masyarakat multikultural, yang membedakan penelitian ini adalah berfokus pada mengungkap strategi *Peacekeeping* dalam konteks masyarakat multikultural di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Sulawesi Barat.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Berangkat dari upaya mengungkap strategi *Peace Keeping* yang diterapkan masyarakat multikultural di Sidodadi maka disiplin keilmuan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori Perdamaian Johan Galtung. Setidaknya ada tiga disiplin studi perdamaian yang di gagas oleh Johan Galtung, yakni: *Peace Building*, *Peace Keeping*, *Peace Making*. Strategi *peace keeping* menjadi krusial dalam konteks ini, karena bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan

---

<sup>14</sup> Zainuddin and Ersi, "Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* (2023).

perdamaian di tengah keragaman.<sup>15</sup> Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada aspek *peacekeeping*, yaitu strategi untuk menjaga perdamaian dalam masyarakat multikultural Sidodadi. Sebab dari ketiga tawaran konsep oleh Johan Galtung, penelitian ini hanya terfokus pada konsep *peacekeeping* karena untuk memfokuskan kajian, untuk itu konsep *peacekeeping* hanya akan dipakai untuk membarkan terjaganya perdamaian di Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo dan untuk menganalisis bentuk dari *Peacekeeping* tersebut akan menguakan teori lingkaran konflik Gary T. Furlong.

### 1. Teori *Peacekeeping* dari Johan Galtung

Johan Galtung adalah salah satu tokoh utama dalam kajian perdamaian. Dalam teori perdamaian yang ia kembangkan, terdapat tiga pendekatan utama untuk menangani konflik, yaitu *peacekeeping* yakni upaya menjaga perdamaian dengan mencegah tindak kekerasan langsung di antara pihak-pihak yang berkonflik. Fokusnya pada pencegahan konflik bersenjata atau kekerasan fisik. Yang kedua adalah *peacemaking*, upaya untuk mencari solusi atau resolusi konflik melalui mediasi, negosiasi, atau dialog di antara pihak-pihak yang bertikai. Kemudian yang ketiga *peacebuilding* yakni upaya membangun struktur sosial, ekonomi, dan politik yang berkeadilan untuk mencegah konflik di masa depan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Robi Panggarra, "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 291.

<sup>16</sup> Johan Galtung and Charles Webel, *Handbook Studi Perdamaian dan Konflik* (Bandung: Nusa Media, 2019).

Johan Galtung, seorang pemikir dan akademisi terkemuka dalam studi perdamaian, telah berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman pembaca mengenai konsep "*peacekeeping*" dalam konteks perdamaian. Dalam pandangannya, *peacekeeping* tidak hanya sekadar mempertahankan ketentraman dalam situasi konflik, tetapi juga mencakup upaya untuk mengatasi akar penyebab konflik tersebut.<sup>17</sup>

Galtung membedakan antara tiga bentuk perdamaian, perdamaian negatif (*negative peace*) merujuk pada keadaan di mana tidak ada kekerasan atau konflik bersenjata, tetapi tidak menjamin keadilan atau kesejahteraan. Situasi ini adalah keadaan di mana konflik mungkin terpendam, dan ketegangan masih ada meskipun tidak ada tindakan kekerasan yang terbuka. Kedua adalah perdamaian positif (*positive peace*) merupakan kondisi di mana tidak hanya tidak ada kekerasan, tetapi juga ada keadilan sosial, ekonomi, dan politik. Situasi ini melibatkan penciptaan struktur sosial yang mendukung kesejahteraan individu dan kelompok. Ketiga adalah perdamaian transformatif, ini adalah konsep yang lebih luas yang mencakup upaya untuk mengubah hubungan sosial dan struktural yang mendasari konflik. Galtung berargumen bahwa perdamaian sejati hanya dapat dicapai melalui transformasi yang berkelanjutan dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Dalam konteks *peacekeeping*, Galtung menekankan pentingnya intervensi yang bersifat konstruktif. *Peacekeeping* bukan hanya tentang mengawasi gencatan senjata, tetapi juga tentang memfasilitasi dialog, rekonsiliasi, dan pembangunan

<sup>17</sup> Ali Mursyid Azisi, "Studi Komparatif Teori Konflik Johan Galtung Dan Lewis A. Coser," *Jurnal Yaqzan* 7, no. 2, (2021), hlm. 224.

<sup>18</sup> Johan Galtung and Charles Webel, *Handbook Studi Perdamaian dan Konflik* (Bandung: Nusa Media, 2019).

kapasitas masyarakat untuk mencegah konflik di masa depan. Galtung mengusulkan bahwa *Peacekeeping* harus melibatkan pendidikan dan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyebab konflik dan pentingnya perdamaian positif. Kedua yakni reformasi struktur sosial, reformasi struktur sosial untuk mengatasi ketidakadilan yang ada dan menciptakan sistem yang lebih inklusif. Ketiga yakni partisipasi masyarakat, hal ini melibatkan masyarakat lokal dalam proses perdamaian, sehingga mereka memiliki suara dan peran dalam membangun masa depan.<sup>19</sup>

## 2. Teori Lingkar Konflik Dari Gary Furlong

Lebih lanjut tulisan ini akan memakai pisau analisis *The Circle of Conflict* (lingkaran konflik) yang dikemukakan oleh Gary Furlong. Teori “Lingkaran Konflik”, bagian ini menjelaskan pengkategorian penyebab atau penggerak yang meniadakan konflik dengan mendiagnosis dan memahami faktor-faktor yang memicu konflik. Model lingkaran konflik berkaitan dengan unsur-unsur konflik seperti hubungan, eksternal/suasana hati, struktur, minat, data, dan nilai-nilai. Pemahaman akan lingkaran konflik lebih lanjut akan menawarkan solusi yang strategis tentang cara dan langkah yang dapat dilakukan praktisi untuk mengarahkan konflik ke arah penyelesaian atau resolusi.<sup>20</sup>

Gary Furlong adalah seorang penulis profesional dibidang media yang dikenal karena karya-karyanya dalam jurnalisme dan komunikasi. Furlong memiliki pengalaman yang lebih luas dalam menulis artikel, laporan, dan konten

---

<sup>19</sup> Johan Galtung, “Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization.,” *Sage Publications* (1996).

<sup>20</sup> Gary T. Furlong, *The Conflict Resolution Toolbox*, hlm. 29-30.

terkait isu-isu sosial, politik, budaya. Furlong juga aktif terlibat dengan isu yang berfokus pada pengembangan masyarakat dan advokasi. Furlong membaca suatu masalah dengan perspektif yang mendalam dan juga kritis. Teori Lingkaran Konflik pertama kali diperkenalkan Furlong pada tahun 2004, melalui bukunya *The Konflik Resolution Toolhox*. Dalam bukunya Furlong berfokus mengangkat isu-isu sosial, politik, dan budaya dengan langkah-langkah dalam mengatasi konflik. Mengidentifikasi berbagai faktor yang saling terpengaruh terkait pemicu dan keberlanjutan konflik. Dalam tulisannya Furlong menggaris bawahi pentingnya memahami interaksi antar aktor-aktor yang terlibat dalam konflik untuk mencapai resolusi yang efektif.

Teori Lingkar Konflik Gary Furlong menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis konflik, khususnya dalam konteks studi kasus "Mengungkap Strategi Peacekeeping: Studi Atas Masyarakat Multikultural di Kel. Sidodadi, Kec. Wonomulyo, Polewali Mandar". Model ini membantu mengidentifikasi penyebab konflik dan faktor-faktor yang memperburuknya. Berikut uraikan bagaimana teori ini dapat diterapkan pada studi kasus tersebut:

- a. Data: Furlong menekankan pentingnya informasi dan persepsi yang berbeda sebagai pemicu konflik. Dalam konteks masyarakat Sidodadi, perbedaan data bisa berupa interpretasi yang berbeda mengenai sejarah lokal, kepemilikan tanah, akses sumber daya (air, lahan pertanian), atau bahkan narasi mengenai peristiwa masa lalu yang memicu perselisihan antar kelompok. Studi kasus perlu mengidentifikasi bagaimana perbedaan data ini dikonstruksi dan

dipertahankan, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi masing-masing kelompok.<sup>21</sup>

- b. Minat:** Konflik seringkali muncul karena perbedaan kepentingan antar kelompok. Pada Kelurahan Sidodadi, minat yang bertentangan bisa meliputi perebutan kekuasaan politik lokal, akses ekonomi (pasar, pekerjaan), atau kontrol atas sumber daya alam. Studi kasus perlu mengidentifikasi kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan dan bagaimana kepentingan tersebut diartikulasikan dan diperjuangkan oleh masing-masing kelompok.<sup>22</sup>
- c. Struktur:** Aspek struktural, seperti ketidaksetaraan sosial, ekonomi, atau politik, dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi konflik. Di Sidodadi, struktur sosial yang tidak adil, misalnya diskriminasi terhadap kelompok minoritas tertentu dalam akses pendidikan, pekerjaan, atau layanan publik, dapat menjadi akar permasalahan konflik. Studi kasus perlu mengidentifikasi struktur sosial, ekonomi, dan politik yang ada dan bagaimana struktur tersebut berkontribusi pada munculnya konflik.
- d. Nilai:** Perbedaan nilai dan keyakinan antar kelompok merupakan faktor penting dalam intensifikasi konflik. Pada Kelurahan Sidodadi, perbedaan nilai agama, budaya, atau etnis dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola

---

<sup>21</sup> Gary T. Furlong, *The Conflict Resolution Toolbox* (Ontario: John Wiley & Sons Canada, 2015).

<sup>22</sup> Gary T. Furlong, *The Conflict Resolution Toolbox* (Ontario: John Wiley & Sons Canada, 2015).

dengan baik. Studi kasus perlu mengidentifikasi nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing kelompok dan bagaimana perbedaan nilai tersebut mempengaruhi interaksi antar kelompok.

- e. Hubungan: Kualitas hubungan antar kelompok sangat menentukan apakah perbedaan data, minat, dan struktur akan memicu konflik atau tidak. Hubungan yang buruk, ditandai dengan kurangnya kepercayaan, komunikasi yang buruk, dan sejarah permusuhan, akan memperburuk konflik. Studi kasus perlu menganalisis kualitas hubungan antar kelompok di Sidodadi, termasuk sejarah interaksi, tingkat kepercayaan, dan mekanisme komunikasi yang ada.
- f. Suasana: Suasana atau iklim sosial yang tegang, penuh kecurigaan, dan kurang toleransi dapat mempermudah terjadinya konflik. Faktor-faktor seperti propaganda, ujaran kebencian, atau insiden kekerasan kecil dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi eskalasi konflik. Studi kasus perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada suasana yang tegang di Sidodadi dan bagaimana suasana tersebut mempengaruhi perilaku dan interaksi antar kelompok.

### 3. Teori Multikultural

Multikulturalisme adalah keberagaman budaya, etnis, agama, dan nilai dalam suatu komunitas. Pada masyarakat multikultural, perbedaan ini dapat menjadi sumber kekayaan sosial, tetapi juga potensi konflik. Kelurahan Sidodadi dikenal sebagai masyarakat multikultural, di mana berbagai kelompok etnis dan agama hidup berdampingan. Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana dinamika keberagaman ini dikelola untuk menciptakan perdamaian. Perbedaan nilai, bahasa,

dan tradisi dapat menimbulkan gesekan antar kelompok, yang berpotensi memicu konflik.

Teori Multikulturalisme Bhikhu Parekh adalah salah satu teori penting dalam kajian multikulturalisme yang membahas bagaimana masyarakat beragam secara budaya dapat hidup berdampingan dengan harmoni tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing kelompok.<sup>23</sup> Bhikhu Parekh, seorang filsuf politik asal Inggris, menekankan bahwa multikulturalisme bukan hanya tentang keberadaan berbagai budaya, tetapi juga tentang bagaimana budaya-budaya tersebut berinteraksi dan bernegosiasi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>24</sup>

Untuk menganalisis "Mengungkap Strategi *Peacekeeping*: Studi Atas Masyarakat Multikultural di Kel. Sidodadi, Kec. Wonomulyo, Polewali Mandar" menggunakan Lingkaran Konflik Furlong, peneliti perlu mengidentifikasi penyebab atau alasan perdamaian dengan melakukan riset lapangan untuk mengidentifikasi data, minat, dan struktur yang memicu konflik di Sidodadi. Kemudian menganalisis elemen pendorong untuk menyelidiki nilai, hubungan, dan suasana yang menciptakan suasana yang damai. Ketiga adalah menganalisis strategi *peacekeeping* untuk melihat bagaimana strategi *peacekeeping* yang diterapkan mempengaruhi penyebab dan elemen pendorong perdamaian. Apakah strategi tersebut efektif dalam mengatasi perbedaan data, minat, dan struktur, serta memperbaiki hubungan antar kelompok dan menciptakan suasana yang lebih

---

<sup>23</sup> Khoirul Ulum, "Multikulturalisme Dan Budaya Toleransi Masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 61-62.

<sup>24</sup> Chairunnisa Sahril Albina and Chaniago Meyniar, "Multikulturalisme Dalam Sejarah: Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern," *Jurnal Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2025), hlm. 11.

kondusif.? Terakhir adalah mencari solusi untuk berdasarkan analisis tersebut, peneliti dapat memberikan rekomendasi untuk strategi *peacekeeping* yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan menggunakan kerangka kerja Lingkaran Konflik Furlong, studi kasus ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika dalam menjaga perdamaian di Sidodadi dan memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan strategi *peacekeeping* yang efektif dalam konteks masyarakat multikultural.

Kerangka teori ini menggabungkan dua pendekatan utama, teori perdamaian Johan Galtung (khususnya aspek *peacekeeping*) dan Lingkaran Konflik Gary Furlong. Kombinasi ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi sumber konflik yang ada dalam masyarakat multikultural Kelurahan Sidodadi. Yang kedua, mengeksplorasi strategi *peacekeeping* yang diterapkan oleh masyarakat untuk mencegah eskalasi konflik. Yang ketiga, memberikan rekomendasi untuk menjaga keberlanjutan perdamaian di masyarakat multikultural. Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada kajian perdamaian dan resolusi konflik dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia.

#### **F. Metode Penelitian**

Melakukan satu rencana penelitian harus dilengkapi dengan langkah-langkah penelitian sebagai penunjang penelitian yang baik dan sesuai dengan tujuannya. Langkah-langkah penelitian akan disajikan dengan pedoman metode penelitian yang terhimpun dalam beberapa poin. Metode penelitian ilmiah seperti

Tesis memiliki prosedur tersendiri dalam langkah penyusunan secara runtut. Berikut metode yang akan dilakukan:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan termasuk kedalam penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan ini bersifat kualitatif pada saat mengumpulkan data dengan datang langsung ke Kelurahan Sidodadi melakukan pengamatan terkait fenomena interaksi sosial masyarakat multikultural. Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bersifat deskriptif, dapat diartikan menjelaskan dan menggambarkan sedemikian rupa data temuan hasil dari penelitian tanpa adanya penambahan atau pengurangan data atau sesuai fakta yang ada.<sup>25</sup> Penjelasan deskriptif nantinya akan diterapkan pada saat penulisan hasil penelitian terkait strategi menciptakan *Peacekeeping* dibalik masyarakat mulikultural, secara lengkap sesuai data dan pendekatan yang digunakan demi menghasilkan penelitian yang dapat menjelaskan motif apa yang diterapkan oleh masyarakat Sidodadi, Wonomulyo untuk mengurangi eskalasi konflik.

### 2. Objek Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada masyarakat Kelurahan Sidodadi yang berlatar belakang masyarakat multikultural (Mandar, Jawa, Bugis, Toraja), dengan persentase eskalasi konflik yang minim sehingga penting untuk diteliti pola strategi apa yang diterapkan masyarakat Sidodadi yang mampu merdam konflik.

---

<sup>25</sup> Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), Hlm. 3

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi Lapangan**

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian etnografi, oleh karenanya langkah awal dalam mengumpulkan data dengan melakukan observasi non-partisipan. Observasi akan dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dan mengamati proses interaksi sosial terjadi. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif, alat yang digunakan dalam observasi adalah handphone dan alat rekorder, jalannya observasi dengan ikut serta dalam kegiatan sebagai pengamat selama empat puluh (40) hari. Tindakan ini juga akan ditunjang dengan komunikasi intens terhadap kerabat dan sahabat yang berdomisili di Kelurahan Sidodadi. Tidak hanya terjun langsung ke lapangan, serta akan melakukan observasi yang bersifat non-fisik atau yang dimaksud menggali informasi melalui media teknologi informasi seperti, media sosial (*Facebook, Instagram, Youtube*), langkah ini ditujukan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang menunjukkan perdamaian dan keharmonisan di balik masyarakat multikultural itu nyata di Sidodadi.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan upaya pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan proses diskusi atau tanya jawab antara peneliti dengan masyarakat multikultural di Sidodadi yang diwakili oleh komponen masyarakat seperti: Awaluddin sebagai tokoh Muhammadiyah, Yeremia sebagai Sekretaris Gereja Toraja Mamasa, Ichsam Sahibuddin sebagai tokoh masyarakat, Aco Nooersalam Sofjan sebagai akademisi setempat, Sutiono Wongso sebagai

Kepala lingkungan 3 Sidodadi, Kristin sebagai perwakilan pemuda setempat dan pengerak komunitas “TOMANJA” (Toraja, Mandar, Jawa). Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas yang tidak terlepas dari konteks penelitian.

Dalam proses wawancara peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan ditujukan pada saat wawancara, dan pertanyaan tersebut memiliki perbedaan tergantung komponen masyarakat yang di wawancarai. Adapun yang menjadi bahan wawancara adalah aspek sejarah, aspek budaya dan ekonomi, pendidikan yang berpengaruh dan terpengaruh, kegiatan-kegiatan sosial masyarakat (seperti, pesta rakyat, pesta lorong, perayaan dan upacara atau ritual) serta, komunitas dan proker pemberdayaan masyarakat.

Wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan informan, juga dapat dilakukan dengan cara telepon seluler untuk menemukan keterangan yang relevan dengan penelitian.<sup>26</sup> Wawancara menggunakan telepon seluler menjadi opsi ketika terdapat halangan yang disebabkan waktu dan tempat yang sulit disesuaikan. Tindakan ini dilakukan terhadap kriteria informan yang ingin dimintai keterangan namun terhalang jarak dan waktu, karena profesi informan dilapangan berfariasi, seperti tokoh masyarakat yang sering keluar kota, dan lain sebagainya yang itu berpotensi menyulitkan penulis untuk mengumpulkan data. Oleh karnanya wawancara melalui telepon seluler atau *Hand Phone* menjadi opsi tindak lanjut dari halangan yang ditemui di lapangan. Wawancara

---

<sup>26</sup> K Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Cv, Mandar Maju, 1990).

melalu telepon seluler dapat berupa telepon audio suara dan pesan tulisan melalui SMS atau *Chat*.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya untuk mengumpulkan data yang bersumber dari foto, arsip atau dokumen-dokumen pendukung. Teknik dokumentasi berupa foto yang berkaitan bukti perdamaian atau keharmonisan di Sidodadi. Merefresh kembali berita-berita yang tersampaikan baik melalui media sosial atau media surat kabar, yang itu berkaitan dengan perdamaian dan keharmonisan di Sidodadi. Pengumpulan data melalui arsip dokumentasi direalisasikan dengan bentuk mencari surat-surat lisensi atau pengesahan yang itu dapat menunjang keberhasilan perdamaian di Kelurahan Sidodadi.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah data terkumpul sebagai upaya mengorganisasikan dan mengklasifikasikan data sesuai kategori sehingga tercipta pembahasan yang sistematis dengan pola tertentu.<sup>27</sup> Analisis data dalam proses penyajiannya memiliki tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Reduksi data dapat juga berarti merangkum, artinya proses pengelolaan data dengan memilih pokok-pokok informasi yang diperlukan dan menyeleksi data yang dianggap tidak relevan dengan penelitian. Data yang telah direduksi diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait tema yang diteliti

---

<sup>27</sup> Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 103

sehingga mempermudah peneliti untuk mengembangkan peneltian kedalam karya ilmiah. Reduksi data akan dilakukan sepanjang proses penelitian.<sup>28</sup>

Setelah mereduksi data selanjutnya dalam penyajian data kualitatif, ini dapat berbentuk mengurai data yang telah dicermati secara singkat, menyajikan pembahasan secara runtut dan sistematis sesuai dengan kategori data. Menyajikan data dengan sifat naratif sebagai upaya untuk memahami data temuan dengan baik sehingga mengetahui apa kekurangan dari data yang didapat sehingga dapat dilakukan pengumpulan data lanjutan.

Langkah terakhir verifikasi data. Verifikasi data dapat berupa penarikan kesimpulan dari setiap interpretasi hasil penelitian. Namun kesimpulan dapat bersifat sementara atau relatif dan bisa berubah ketika ada temuan yang lebih kuat dengan bukti-bukti dari setiap pengumpulan data. Kesimpulan ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah di susun sejak awal namun variabel yang dituju akan berkembang tergantung fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Demi menunjang sistematika pembahasan dalam tesis ini maka diperlukan penentuan pembahasan dalam setiap BAB-nya. Tesis terdiri dari lima BAB dengan penjelasan isi setiap BAB sebagai berikut:

Bab I, berisi perencanaan serta atribut-atribut penelitian sebagai pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab I bertujuan

---

<sup>28</sup> Emzir, *Metodologi Peneltian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Perss, 2014), Hlm. 129

untuk memaparkan beberapa masalah dan mengapa masalah penelitian ini penting untuk diteliti.

Bab II, menjelaskan tentang deskripsi lokasi penelitian Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar. Yang berisi mengenai letak geografis dan aksesibilitas wilayah. Kemudian kondisi masyarakat di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo.

Bab III, membahas dan menganalisis strategi menciptakan perdamaian hingga upaya-upaya menjaga perdamaian dengan mengkritisi teori *Peacekeeping* meliputi. Juga berupaya menjelaskan faktor-faktor yang menunjang *Peacekeeping* dapat diterapkan, faktor yang dimaksud seperti keadaan sosial-cultural masyarakat Sidodadi yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, keadaan ekonomi dengan identitas Wonomulyo sebagai daerah dengan aktifitas perekonomian teraktif se-Sulawesi Barat.

Bab IV, membahas dan menganalisis tentang bagaimana interaksi antar etnis di Kelurahan Sidodadi serta media yang dapat mempersatukan masyarakat. Memuat mengenai Masyarakat multikultural memiliki beragam latar belakang budaya, agama, dan etnis. Memahami dan menghargai perbedaan ini penting untuk menghindari konflik. Pendidikan tentang keberagaman dapat meningkatkan toleransi dan saling menghormati.

Bab V, penutup pembahasan hasil dari penelitian yang berbetuk kesimpulan. Kemudian memaparkan saran dan kritik dalam penelitian ini demi menunjang penelitian selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Strategi *peacekeeping* pada masyarakat multikultural di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Polewali Mandar, dilakukan melalui pendekatan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan dialog antarbudaya. Pendekatan ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari penyelarasan minat masyarakat serta nilai yang disepakati bersama demi terjaganya hubungan antar kelompok masyarakat dan menjadikan suasana yang saling mempercayai dan toleran. Pendekatan ini penting untuk melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemimpin komunitas untuk menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik serta menjaga aspek struktural demi terhindar dari ketidak setaraan sosial, ekonomi, dan politik yang kan berdampak pada keharmonisan sosial. Selain itu, kegiatan bersama seperti tradisi adat, perayaan keagamaan, dan gotong royong menjadi sarana efektif untuk memperkuat hubungan antar kelompok budaya, sehingga menciptakan rasa saling menghormati dan solidaritas di tengah keberagaman.

Bentuk interaksi antar kelompok budaya di Sidodadi menunjukkan pola yang bersifat inklusif dan harmonis. Pola ini didasarkan pada prinsip toleransi, kerja sama, dan saling menghormati perbedaan. Kelompok-kelompok budaya berinteraksi tidak hanya dalam konteks sosial sehari-hari, tetapi juga melalui kerja sama di bidang ekonomi dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan komunitas. Dengan demikian, *peacekeeping* di Sidodadi terwujud melalui kombinasi harmoni

sosial dan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga stabilitas hubungan lintas budaya.

## **B. Saran**

Berlangsungnya suatu penelitian tidak pernah terlepas dari penemuan fakta-fakta baru di lapangan. Dari penemuan berbagai fakta baru kemudian akan menjadi sesuatu yang menarik dan penting untuk dibahas. Setiap penelitian memiliki batasannya masing-masing, begitupun dengan penelitian ini keterbatasan pembahasan sengaja dilakukan untuk menjaga fokus kajian demi tetap menjaga keselarasan objek dan kerangka teoritik. Namun penemuan fakta baru selama penelitian juga menjadi hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Keterbatasan secara objek penelitian terletak pada sempitnya lokasi penelitian karena hanya fokus pada Kelurahan Sidodadi, sedang persentase multikultural juga sangat dipengaruhi dari skala Kecamatan Wonomulyo. Keterbatasan dari segi teori terletak pada ketajaman analisis teori resolusi konflik Gary Furlong dalam mengkaji keterjagaan perdamaian atau *peacekeeping* di Kelurahan Sidodadi. Dari hasil identifikasi data yang ditemukan kondisi *Peacekeeping* pada masyarakat Sidodadi sangat dipengaruhi oleh faktor sejarah yang mengkonstruksi kesadaran sejak dini terkait kesadaran dan penerimaan.

Penelitian yang lebih lanjut akan sangat penting untuk memperkaya fakta terkait studi perdamaian yang ada pada Sidodadi. Saran penelitian selanjutnya dapat difokuskan dalam beberapa aspek, seperti lokasi yang lebih luas skala Kecamatan Wonomulyo. Akulturasi antar budaya atau etnis juga menjadi hal yang menarik dan penting terkait bagaimana penyelarasan dan perpaduan tradisi

kebudayaan seperti *Kuda Kepang* dan *Sayyang Patu'du* yang di isi dengan golongan etnis lain. Pola pergaulan remaja tanpa membawa identitas tertentu juga dapat dikaji dari disiplin ilmu sosiologi terkait aksi mengesampingkan identitas dan munculnya rasa penerimaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Adi Arwan, 2019, *Kampung Jawa di Tanah Mandar (Kronik Sejarah Kedatangan Kolonis Mapilli)*, Polewali Mandar: Gerbang Visual
- Abror, Muhammad. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah : Jurnal Pemikiran Islam* (2020).
- Afandi. "No Title." *Multikultural of Islamic Education* 02, no. POTRETMASYARAKAT MULTIKULTURALDI INDONESIA (2018): 5.
- Aji, M. Prakoso, and Jerry Indrawan. "Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian Dari Ilmu Hubungan Internasional." *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara* (2019).
- Ajrina, Ayescha. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat." *Sociologique* 3, no. 4 (2015).
- Albina, Chairunnisa Sahril, and Chaniago Meyniar. "Multikulturalisme Dalam Sejarah: Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern." *Jurnal Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2025).
- Alfonsus Krismiyanto, Rosalia Ina Ki, and I. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* (2023).
- Apriliani, Vera Dwi, and Acep. "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* (2023).
- Azisi, Ali Mursyid. "Studi Komparatif Teori Konflik Johan Galtung Dan Lewis A. Coser." *Jurnal Yaqzan* (2021).

- Baharuddin, and Muammar Bakry. "Tradisi Sayyang Pattu'du Dalam Peringatan Maulid Di Kecamatan Balanipa, Kbaupaten Polwali Mandar." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* Vol. 2, No (2021).
- Clayton, and Dorussen. "The Effectiveness of Mediation and Peacekeeping for Ending Conflict." *Journal of Peace Research* (2022).
- Coser, Lewis. *The Functions of Social Conflict*. Glencoe: Free Press, 1956.
- Damanik, Hotman Syahmahita. "Kehidupan Multikultural Di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, Dan Peluang." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* Vol. 8 No. (2024): 1.
- Fahrudiana, Yosphia, and Muhamad Amanudin. "Pasar Lama Sebagai Pusat Ekonomi Multikultural Bagi Masyarakat Tionghoa Dan Muslim Di Kota Tangerang." *Perfect Education Fairy* 1, no. 4 (2024).
- Field, Jonh. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Galtung, Johan. "Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization." *Sage Publications* (1996).
- Galtung, Johan, and Chrles Webel. *Handbook Studi Perdamaian Dan Konflik*. Bandung: Nusa Media, 2019.
- Gary T. Furlong. *The Conflict Resolution Toolbon*. Ontario: John Wiley & Sons Canada, 2015.
- . *The Conflict Resolution Toolbox*. Canada, Tri-graphic Printing Ltd: John Wiley & Sons Canada, 2015.
- Halim, Abd., and Mahyuddin. "Modal Sosial Dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali Mandar, Sulawesi

- Barat.” *KURIOSITAS, Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12, No. 2 (2019).
- Husain, Ishak. “Teori Organisasi.” *Gerbang STMKIK Bani Saleh* 12 (2022).
- Irhandayaningsih, Ana. “Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia.” *Jurnal UNDIP* (2019).
- K., Abd. Halim, and Mahyuddin Mahyuddin. “Modal Sosial Dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali Mandar, Sulawesi Barat.” *Jurnal KURIOSITAS IAIN Parepare* 12, no. 2 (2019).
- Kusumuawati, Priskania Widya, and dkk. “Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Lintas Budaya.” *Jurnal Sains Student Researctch* 2 No.1 (2024).
- Linda Dwi Eriyant. “Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme.” *Jurnal Hubungan Internasional* (2017).
- Maliki, Zainuddin. “REKONSTRUKSI TEORI SOSIAL MODERN.” Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Maromi, Laily Fitria Ramadhani Nailul, and Ahmad Khayat Tudin. “Pendekatan Sibernetika Dalam Hukum: Analisis Presepsi Talcott Parsons Terhadap Dinamika Sistem Nasional Hukum Indonesia.” *MHI: Media Hukum Indonesia* 2, no. 4 (2024).
- Marx, Karl. *Das Kapital*. Hamburg: Otto Meissner, 1867.
- Maunah, Binti. “Pendidikam Dalam Perspektif Struktural Fungsional.” *CENDEKIA* 10, No. 2 (2016).
- . “Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional.” *Cendekia* 10, no.

2 (2016).

Nada, Izza Shoffa, Qurroh A'yuni Achadi, and Nurul Mubin. "Mewujudkan Masyarakat Multikultural: Sinergi Dalam Perbedaan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2025): 383–390.

Nurjannah. "Akulturasi Adat Mandar Dan Adat Jawa Di Kelurahan Sidodadi, Wonomulyo, Sulawesi Barat ( Tinjauan Fenomenologis)." UIN Alaudin Makassar, 2019.

Panggarra, Robi. "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 291.

Parsons, Talcott. *Essays In Sociological Theory*. New York: The Free Press, 1954.

Purwanto, P., R. Triposa, and S. Prabowo, Y. "Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* Vo. 4 No. (2021): 69.

Rahman, Mohammad Abel. "Peran Peace Keeping Operation Negara Anggota Asean Dalam Mendukung Misi Perdamaian Pbb The Role Of Peace Keeping Operation Of Asean Member States To Support Un Mission." *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara* (2016).

Rahman, Muhammad Abel. "Peran Peace Keeping Operation Negara Anggota ASEAN Dalam Mendukung Misi Perdamaian PBB." *Jurnal Pertahanan* Vol. 6, No (2016).

Ramedlon, Idi Warsah, Al-Fauzan Amin, Adisel, and Suparno. "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Multikulturalisme." *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset*

*Sosial Humaniora (KAGANGA)* 4, no. 1 (2021).

Ritzer, George, and Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, 2005.

Sapendi. “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan ).” *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak* (2023).

Sholihin, Muhammad Anas, and Akhmad Rifa’i. “Adaptasi Masyarakat Pendatang Di Kampung Inggris: Komunikasi Dan Upaya Pencegahan Disintegrasi.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 1 (2024).

Syafi’i, Muhammad. “Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Kecamatan Wonomulyo).” Universitas Hasanuddin, 2020.

Syamsiyah, Nur. “Multikulturalisme Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Integritas Sosial Antar Etnis Di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya).” *Jurnal Sosiologi Fisip UNAIR* Vol. 42, N (2018).

Syawaludin, Mohammad. “Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur.” *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, no. 1 (2014).

Tawil, Ulfa Sahra, and Abdul Rahman. “Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Sayang Pattudu Di Kabupaten Polewali Mandar.” *PINISI: Jurnal Of Art, Humanity & Social Studies* Vol. 3, No (2023).

Turama, Akhmad Rizqi. “Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.” *CORE Journal Systems UNPAM (Universitas Pamulang)* (2020).

Ulum, Khoirul. “Multikulturalisme Dan Budaya Toleransi Masyarakat Desa

Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Widyawati, Anis. “Akar Konflik Dalam Masyarakat Multikultural Di Karimunjawa.” *Jurnal Universitas Sebelas Maret* 4, no. 2 (2015).

Wijaya, Khairil Candra, and Khoiruddin Nasution. “Pemahaman Terhadap Struktural Fungsional Dalam Konteks Pendidikan Islam.” *Annual International Conference on Education Research* (2023).

Yunus. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Periode Tomanurung.” *Mimbar Agama Budaya* 37, no. 2 (2020).

Zainuddin, and Ersi. “Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural.” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* (2023).